

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan jangka panjang, peningkatan sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan utama suatu negara. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara sangat menentukan terhadap kemajuan negara tersebut di masa yang akan datang. Salah satu upaya yang sangat menentukan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan tercukupinya protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, pendapatan atau daya beli, elastisitas pendapatan terhadap permintaan, dan kesadaran pangan bergizi di Indonesia akan menyebabkan permintaan akan produk-produk hasil peternakan semakin meningkat (Purnomo. 2001), salah satunya daging sapi. Sehingga usaha sapi potong menjadi usaha yang menjanjikan dimasa yang akan datang.

Kondisi peternakan sapi potong di Indonesia pada saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan karena pertumbuhan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging. Kebutuhan daging sapi di Indonesia pada saat ini di pasok dari tiga pemasok yaitu peternakan rakyat, industri peternakan dan impor daging. Ancaman ketergantungan daging nasional (450-700 ribu kg/tahun) yang meningkat setiap tahun, harus diatasi melalui usaha terobosan untuk memacu produktivitas dan pertumbuhan populasi ternak lokal. Sampai saat ini peternakan rakyat masih menjadi tumpuan utama usaha sapi potong dengan memberikan keuntungan ganda

seperti anak sapi baru lahir serta limbah kotoran ternak (Direktorat Jenderal Peternakan, 2007).

Pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak sekaligus meningkatkan pendapatan peternak, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan panca usaha ternak. Untuk itu ditingkatkan pengadaan bibit ternak, bibit rumput, obat-obatan dan vaksin, kredit dan penyuluhan (Tohir, 1991). Dengan adanya perkembangan usaha peternakan sapi potong di Indonesia merupakan suatu kemajuan bagi negara untuk bisa mewujudkan program Swasembada daging sapi. Selain itu juga menjadi harapan baru bagi peternak lokal untuk meningkatkan pendapatannya. Tentunya harus disertai dengan adanya manajemen usaha yang tepat.

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Selain bertani, masyarakat juga beternak sapi untuk menopang perekonomian keluarga. Populasi sapi potong di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 adalah 403.048 ekor, dilihat dari tahun 2012-2016 jumlah pemotongan sapi terus meningkat di setiap tahunnya, dimana jumlah pemotongan sapi pada tahun 2012 sebanyak 93.492 ekor dan tahun 2016 sebanyak 120.186 ekor (BPS Sumatera Barat, 2016).

Kota Padang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah permintaan daging sapi yang tinggi, sementara total sapi potong di Kota Padang 22.051 ekor, namun hanya 40% yang bisa digunakan untuk sapi potong yaitu 8.820 ekor. Berdasarkan angka tersebut Kota Padang masih kekurangan 2130 ekor lagi untuk mencukupi kebutuhan daging sapi setiap

tahunnya. Populasi sapi potong di Kota Padang tidak mencukupi untuk kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 Kota Padang membutuhkan sapi potong 30 ekor/hari, dengan demikian sapi potong yang dibutuhkan pertahun sebanyak 10.950 ekor. (BPS Sumatera Barat, 2016).

Populasi sapi potong di Kota Padang sangatlah kurang, hal ini dapat dilihat dari para toke daging yang selalu saja membeli ternak sapi yang siap potong dari luar kota Padang, yakni dari Kabupaten Solok, Kota Padang Panjang, Kota Bukittinggi, dll. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya bibit yang kurang berkualitas, kurangnya pakan yang memadai dan bagi peternak kurangnya modal untuk membudidayakan ternak. Sehingga semua unsur diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal memenuhi kebutuhan akan daging dan lebih menggiatkan dalam usaha ternak sapi potong.

Kecamatan Pauh memiliki luas wilayah yakni 146,29 Km² atau kurang lebih 21,05 persen dari luas wilayah Kota Padang. Populasi ternak terbesar di Kecamatan Pauh adalah sapi potong 55,44% dengan jumlah populasi 2.634 ekor. Ibu kota Kecamatan Pauh terletak di Kelurahan Cupak Tengah (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2016).

Kelurahan Cupak Tengah merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Pauh dengan luas 2,99 km². Mayoritas kegiatan masyarakat di sini adalah sebagai petani dan peternak. Berdasarkan survey awal yang dilakukan, usaha penggemukan sapi potong yang memiliki skala usaha yang cukup besar adalah usaha penggemukan sapi potong milik Syafrizal yang jumlah sapi potongnya mencapai 17 ekor. Jenis sapi potong yang ditenakkan adalah sapi Simmental, Limousin, Simbal (persilangan sapi Simmental dengan sapi Bali),

Brahman dan Brangus (persilangan sapi Brahman dengan sapi Angus). Syafrizal memulai usaha peternakan sapi potong ini pada tahun 1991 dengan jumlah ternak 1 ekor. Sekarang Syafrizal sudah memiliki ternak sapi potong sendiri dengan jumlah 17 ekor.

Manajemen pemeliharaan dan pengelolaan usaha sapi potong ini sampai sekarang masih tradisional dan lamanya periode penggemukan sapi yang tidak seragam, dikarenakan peternak tidak menetapkan target pencapaian berat badan sapi dalam jangka waktu tertentu dan pemilik usaha tidak melakukan pencatatan keuangan, sementara menurut Siregar (2008) usaha penggemukan sapi mendatangkan keuntungan dari pertambahan bobot badan, lama waktu penggemukan, dan harga daging sapi. Hal ini mengakibatkan peternak tidak mengetahui berapa besarnya keuntungan riil yang diperoleh dari usaha peternakan tersebut. Disamping itu persoalan lain yang dihadapi adalah tingginya biaya pakan seperti ampas tahu dan sagu. Peternak membeli ampas tahu dengan harga Rp. 60.000/karung dan sagu Rp.22.000/potong dengan ketersediaan yang terbatas. Sedangkan untuk pakan hijauan, Syafrizal sudah memiliki lahan hijauan sendiri.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian pada usaha ternak sapi potong milik Syafrizal untuk melihat pengelolaan keuangan usaha sapi potong tersebut, sehingga terlihat berapa besarnya pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Penelitian ini berjudul **“Analisis Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong Rakyat”, (Studi Kasus : Usaha Ternak Sapi Potong Syafrizal di Kampung Melayu Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang).**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan yang diterima dari ternak sapi potong milik Syafrizal.
2. Berapa R/C ratio dan BEP dari usaha penggemukan ternak sapi potong Syafrizal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha ternak sapi potong milik pak Syafrizal.
2. Untuk mengetahui nilai R/C ratio dan BEP dari usaha ternak sapi potong Pak Syafrizal

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, mengetahui besarnya biaya dan pendapatan yang dikeluarkan oleh usaha ternak rakyat, sebagai panduan jika nanti peneliti membuka usaha ternak sapi potong serta sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.
2. Bagi peternak, dapat mengetahui besarnya pendapatan dan biaya serta pentingnya pencatatan yang digunakan dalam melakukan usaha ternak sapi potong.
3. Menambah wawasan ilmiah dalam kajian sapi potong.